

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KECEMASAN LANSIA COMORBID DENGAN PEMBERIAN VAKSINASI COVID-19

Ernawati^{1*}, Naziyah², Andi Julia Rifiana³

¹⁻³Universitas Nasional

Email Korespondensi: ernawati8645@gmail.com

Disubmit: 01 Februari 2022

Diterima: 20 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6033>

ABSTRACT

The problem that is currently happening in Indonesia is how to prevent COVID-19 infection through the COVID-19 vaccine. Several types of COVID-19 vaccines are currently being developed. The main thing to control the pandemic is how to increase immunity or herd immunity, one of which is by giving the COVID 19 vaccination with priority targets among the elderly (elderly) who are over 60 years of age. This research aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes towards comorbid elderly with the provision of COVID-19 vaccination in Cikendung Pulosari Pematang. This research was a descriptive cross-sectional study. The sample in this research was 208 people with a purposive sampling technique. The research instrument consisted of a knowledge questionnaire, attitude questionnaire, and an anxiety questionnaire. The data were analyzed using Rank Spearman and Chi-Square correlation. It is known that the results of the study show that there is a significant relationship between knowledge and anxiety of the comorbid elderly with the provision of COVID-19 vaccination (p -value = 0.000). Attitudes with comorbid elderly anxiety with the provision of COVID-19 vaccination (p -value = 0.000). Knowledge and attitudes are related to the anxiety of comorbid elderly with the provision of COVID-19 vaccination, COVID-19 vaccination must be carried out so that the body's immune system increases and the risk of contracting the COVID-19 virus is lower and to break the chain of COVID-19 spread so that this pandemic end quickly.

Keywords: *Knowledge, attitude, comorbid elderly anxiety, giving COVID 19 vaccination.*

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah cara untuk pencegahan infeksi COVID-19 melalui vaksin COVID-19. Beberapa jenis vaksin COVID-19 saat ini sedang dikembangkan. Pengendalian pandemic utamanya bagaimana meningkatkan kekebalan imunitas atau *herd immunity*, salah satunya dengan pemberian vaksinasi COVID-19 dengan sasaran prioritas kalangan masyarakat lanjut usia (lansia) yang berusia lebih dari 60 tahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 di Cikendung Pulosari Pematang. Penelitian ini adalah deskriptif *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 208 orang dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari

kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan kuesioner kecemasan. Data dianalisis dengan korelasi *Rank Spearman* dan *Chi-Square*. Diketahui bahwa dari hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value}=0.000$). Sikap dengan kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value}=0.000$). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19, vaksinasi COVID-19 harus dilakukan supaya imun tubuh meningkat dan resiko tertular virus COVID-19 lebih rendah dan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 sehingga pandemi ini cepat berakhir.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, kecemasan lansia comorbid, pemberian vaksinasi COVID-19

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari para ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat virus corona. COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Kaliat Et.al, 2020).

Pandemi merupakan suatu wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang sangat luas (KBBI,2020). Di Indonesia, kasus COVID-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 dengan jumlah kasusnya yaitu dua kasus (Nurani, 2020).

Status pandemi atau epidemi global yang saat ini terjadi menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat ke berbagai kalangan dengan mudah melalui kontak dengan penderita. Gejala baru muncul dalam kurun waktu 14 hari setelah terkena paparan dalam bentuk umum yaitu gangguan pernapasan akut. Penyebaran virus COVID-19 dapat

melalui droplet yang dikeluarkan saat penderita batuk atau bersin, sehingga cairan yang mengandung virus menempel di telapak tangan atau baju dan permukaan atau benda disekitarnya (Suryaatmaja, 2020). Beberapa langkah cepat dilakukan oleh pemerintah agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan *lockdown*, *work from home* (WFH), *social distancing* dan lain-lain.

Pada kasus pandemi COVID-19 di Indonesia, Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 sangat diperlukan sebagai dasar masyarakat dalam bersikap menghadapi masa pandemi ini. Sikap adalah suatu pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang ataupun peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap manusia atau masyarakat (Donsu, 2017). Terutama pada lansia harus memiliki pengetahuan tentang COVID-19. Karena dengan adanya pengetahuan yang cukup, maka lansia dapat meminimalisir rasa cemas pada dirinya. Informasi yang diterima sangat beragam sehingga dengan pengetahuan dan informasi yang kurang mengenai COVID-19

dapat menimbulkan kecemasan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada lansia antara lain karena kurangnya pengetahuan, keadaan fisik, sosial budaya, lingkungan, situasi, dan umur (Hasanah, 2017).

Diantara kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat adalah rasa kecemasan apabila tertular, menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress dan ditandai dengan perasaan panik, dan pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). Kecemasan yang diakibatkan oleh pandemi juga dirasakan oleh para lansia yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Lansia merupakan salah satu kelompok yang paling beresiko tinggi untuk terkena dampak dari COVID-19 (Rizal, 2020).

Kecemasan merupakan bentuk ketidak beranian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas (Kartono & Andari, 1989). Permasalahan yang terjadi Saat ini adalah pencegahan infeksi COVID-19 melalui vaksin COVID-19 (Kumari et al., 2021). Beberapa vaksin profilaksis terhadap COVID-19 saat ini sedang dikembangkan (Reiter et al., 2020). Pengendalian pandemic utamanya bagaimana meningkatkan kekebalan imunitas atau *herd immunity*, salah satunya dengan pemberian vaksinasi COVID-19 (Dror et al., 2020). Lansia termasuk usia rentan terhadap keparahan infeksi COVID-19, dan menjadi fokus utama yang harus ditingkatkan imunitasnya. Pemerintah telah memulai tahap vaksinasi COVID-19 dengan sasaran prioritas kalangan masyarakat lanjut usia (lansia) yang berusia lebih dari 60 tahun. Kebijakan ini di didukung oleh 10,7% kasus terkonfirmasi

positif COVID-19 terindikasi pada lansia dan sebesar 48,3% dari kasus lansia meninggal (Lazarus et al., 2021).

Kontroversi mengenai vaksin COVID-19 di masyarakat terus mengalir. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat terutama pada lansia terkait manfaat yang diberikan dari vaksin dan penyebaran informasi yang salah melalui berbagai media sosial dapat memberikan dampak yang besar terhadap penerimaan vaksin COVID-19. Maraknya berita hoax yang beredar di masyarakat juga membuat masyarakat enggan melakukan vaksinasi.

Menurut Kementerian Kesehatan cakupan lansia yang bersedia di vaksin masih jauh dari target, hanya 2,5 juta orang lanjut usia (lansia) secara nasional yang telah disuntik vaksin COVID-19, dari total target sebanyak 21,5 juta orang pada 13 Januari 2021.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI bersama dengan UNICEF dan WHO di 34 provinsi di Indonesia pada September 2020 menunjukkan bahwa 64,8% responden setuju menjalani vaksinasi COVID-19, 27,6% ragu-ragu, bahkan 7,6% menolak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO, 2020). Berbagai alasan menjadi penyulit lansia untuk pergi ke pusat-pusat vaksinasi, mulai dari tidak percaya COVID-19, tidak percaya dengan vaksin, hingga takut meninggal setelah disuntik vaksin, hal tersebut disebabkan banyak faktor diantaranya informasi yang salah tentang COVID-19 telah menyebar ke seluruh media (Reiter et al., 2020). Keragu-raguan vaksin, yang mengacu pada individu yang mungkin menolak, menunda, atau tidak yakin dengan beberapa vaksin, merupakan tantangan besar bagi

keberhasilan program vaksinasi (Larson et al., 2014).

Data riset dasar kesehatan Kementerian Kesehatan menunjukkan penyakit yang terbanyak pada lansia adalah penyakit tidak menular. Bersamaan dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh, lansia juga termasuk dalam kelompok rentan terserang penyakit-penyakit menular seperti saluran pernafasan, diare dan pneumonia

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada berbagai pihak terkait dan berdasarkan data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dari 6.383 jiwa penduduk desa cikendung dengan jumlah lansia sebanyak 437 jiwa hingga saat ini yang sudah di vaksin COVID-19 sebanyak 218 jiwa (49,99%).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti kepada beberapa lansia di wilayah desa cikendung didapatkan hasil bahwa pengetahuan, sikap, perilaku lansia terhadap kesehatan terutama pengetahuan mengenai vaksinasi COVID-19 masih rendah dikarenakan lansia yang terdapat pada daerah tersebut jarang mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan dan vaksinasi.

Melalui hasil analisis sementara didapatkan bahwa penyebab utama lansia dengan comorbid tidak melakukan vaksinasi karena kurangnya pengetahuan tentang vaksinasi dan adanya isue tentang efek samping setelah vaksinasi membuat para lansia tidak mau mengikuti program vaksinasi COVID-19. Setelah dilakukan observasi didapatkan hasil sementara dari beberapa lansia mengungkapkan bahwa dirinya merasa takut dengan efek samping setelah melakukan vaksinasi, dan merasa khawatir jika setelah di vaksinasi tidak bisa melakukan

aktivitas berkebun seperti biasanya. Selain itu, para lansia di wilayah desa cikendung masih bergantung kepada anak dan keluarganya untuk menuju ke tempat vaksinasi.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga peneliti ingin memfokuskan pada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia ≥ 60 tahun di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang sebanyak 437 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia dengan comorbid sebanyak 208 responden, dengan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi : Responden berusia ≥ 60 tahun, Responden dengan comorbid (Hipertensi, Diabetes, dan Jantung), Bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi : Responden < 60 tahun, Responden tidak dengan comorbid, Tidak bersedia menjadi responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap dimana variabel tersebut merupakan faktor yang berhubungan dengan kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi yang dalam Penelitian ini merupakan variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2021 - 15 Januari 2022 di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang. Jenis instrumen alat yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner pengetahuan yang telah dilakukan uji validasi dan reliabilitas

yang didapatkan hasil uji $\chi^2 = (0,627-0,955)$ dan uji $r = 0,955$ dari 15 pertanyaan dan kuesioner Sikap didapatkan hasil uji $\chi^2 = (0,353-0,971)$ dan uji $r = 0,878$ dan kuesioner pengukur kecemasan dari *Hamilton*

Rating Scale for Anxiety (HRSA) yang sudah baku dengan nilai uji $r = 0,793$. Analisis univariat dan bivariat (*chi-square dan rank spearman*).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan lansia terhadap vaksinasi COVID-19

Pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan Baik	34	16,3
Pengetahuan Kurang Baik	174	83,7
Total	208	100

Dapat dilihat dari 208 responden menunjukkan bahwa, sebanyak 174 (83,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksinasi COVID-19 dan 34

(16,3%) responden memiliki pengetahuan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19 kurang baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap lansia terhadap vaksinasi COVID-19

Sikap lansia terhadap vaksinasi COVID-19	Frekuensi	Presentase (%)
Sikap Positif	35	16,8
Sikap Negatif	173	83,2
Total	208	100

Sedangkan dilihat dari 208 responden di frekuensi sikap lansia menunjukkan bahwa sebanyak 173 (83,2%) responden memiliki sikap negatif terhadap pemberian

vaksinasi COVID-19 dan 35 (16,8%) responden memiliki sikap positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap lansia terhadap vaksinasi COVID-19 negatif.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecemasan lansia terhadap vaksinasi COVID-19

Kecemasan lansia terhadap vaksinasi COVID-19	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak ada kecemasan	11	5,3
Kecemasan Ringan	41	19,7
Kecemasan Sedang	93	44,7
Kecemasan Berat	52	25,0
Kecemasan Sangat Berat	11	5,3
Total	208	100

Sedangkan dari 208 responden di frekuensi kecemasan, sebanyak 11 (5,3%) responden tidak memiliki kecemasan, sebanyak 41 (19,7%) responden memiliki kecemasan ringan, sebanyak 93 (44,7%) responden memiliki kecemasan sedang, sebanyak 52

(25,0%) responden memiliki kecemasan berat dan sisanya responden dengan kecemasan sangat berat / panik sebanyak 11 (5,3%) responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia memiliki kecemasan sedang dan berat.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19

Kecemasan	Pengetahuan				Total		OR (95%CI)	P Value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak cemas	6	17,6	5	2,9	11	5,3	-	0,000
Ringan	26	76,5	15	8,6	41	19,7		
Sedang	1	2,9	92	52,9	93	44,7		
Berat	1	2,9	51	29,3	52	25,0		
Panik	0	0	11	6,3	11	5,3		
Total	34	100	174	100	208	100		

Dapat dilihat dari 208 responden menunjukkan bahwa 5 responden (2,9%) dengan pengetahuan kurang merasakan tidak ada kecemasan dengan pemberian vaksinasi COVID-19, 15 responden (8,6%) dengan pengetahuan kurang merasakan kecemasan ringan dengan pemberian vaksinasi COVID-19, 92 responden (52,9%) dengan pengetahuan kurang merasakan kecemasan sedang dengan pemberian vaksinasi COVID-

19, 51 responden (29,3%) dengan pengetahuan kurang merasakan kecemasan berat dengan pemberian vaksinasi COVID-19, sementara sisanya 11 responden (6,3%) dengan pengetahuan kurang merasakan kecemasan sangat berat / panik. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* = 0.555, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19.

Tabel 5. Hubungan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19

Kecemasan	Sikap				Total		OR (95%CI)	P Value
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak cemas	8	22,9	3	1,7	11	5,3	-	0,000
Ringan	9	25,7	32	18,5	41	19,7		
Sedang	12	34,3	81	46,8	93	44,7		
Berat	5	14,3	47	27,2	52	25,0		
Panik	1	2,9	10	5,8	11	5,3		
Total	35	100	173	100	208	100		

Dan dapat dilihat juga dari 208 responden menunjukkan bahwa terdapat 3 responden (1,7%) dengan sikap negatif merasakan tidak ada kecemasan dengan pemberian vaksinasi COVID-19, 32 responden (18,5%) dengan sikap negatif merasakan kecemasan ringan dengan pemberian vaksinasi COVID-19, 81 responden (46,8%) dengan sikap negatif merasakan kecemasan sedang dengan pemberian vaksinasi COVID-19, 47 responden (27,2%) dengan sikap negatif merasakan kecemasan berat dengan pemberian vaksinasi COVID-19, sementara sisanya 10 responden (5,8%) dengan

sikap negatif merasakan kecemasan sangat berat / panik. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* = 0.244, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19. Dari kedua hubungan ini sama-sama mendapat hasil uji statistik Chi-square dengan perolehan p value sebesar (0,00) ($p < 0,05$). H_1 diterima dan H_0 ditolak dapat diartikan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 yaitu 0.555 untuk nilai koefisien korelasi dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hasil yang di dapatkan tingkat pengetahuan baik dengan tidak adanya kecemasan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 6 responden (17,6%), tingkat pengetahuan baik dengan kecemasan ringan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 26 responden (76,5%), tingkat pengetahuan baik dengan kecemasan sedang terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 1 responden (2,9%), tingkat pengetahuan baik dengan kecemasan berat terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 1 responden (2,9%), dan tingkat pengetahuan yang baik tidak menimbulkan kecemasan sangat berat / panik pada responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan lansia terhadap vaksinasi, maka semakin

ringan kecemasan yang di alami responden terhadap pemberian vaksinasi COVID-19. Dalam penelitian ini terdapat responden dengan pengetahuan kurang baik dengan tidak menimbulkan kecemasan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 5 responden (2,9%), tingkat pengetahuan kurang baik menimbulkan kecemasan ringan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 15 responden (8,6%), tingkat pengetahuan kurang baik menimbulkan kecemasan sedang terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 92 responden (52,9%), tingkat pengetahuan kurang baik menimbulkan kecemasan berat terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 51 responden (29,3%), tingkat pengetahuan kurang baik menimbulkan kecemasan sangat berat/panik terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 11 responden (6,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang baik

cenderung menimbulkan kecemasan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainayya Fatimah Aqqabra, 2021) yang melakukan penelitian pada masyarakat kabupaten luwu timur, bahwa masyarakat kabupaten luwu timur memiliki pengetahuan yang baik terhadap vaksinasi COVID-19 sebanyak 38 responden (63,3%) sehingga tidak menimbulkan kecemasan.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian lansia yang tidak melakukan vaksinasi COVID-19 disebabkan lansia kurang memiliki pemahaman resiko tertular COVID-19, manfaat vaksinasi, dan bagaimana prosedur untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Jika lansia memiliki pengetahuan yang baik, maka lansia dapat ikut serta dan menerima program vaksinasi yang diberikan pemerintah. Pengetahuan yang baik dapat menjadi upaya dalam mensukseskan program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat Indonesia.

Hubungan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 yaitu 0.244 untuk nilai koefisien korelasi dan nilai *Sig.* (2- *tailed*) sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hasil yang di dapatkan sikap positif dengan tidak adanya kecemasan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 8 responden (22.9%), sikap positif dengan kecemasan ringan terhadap

pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 9 responden (25,7%), sikap positif dengan kecemasan sedang terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 12 responden (34,3%), sikap positif dengan kecemasan berat terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 5 responden (14,3%), dan sikap positif dengan kecemasan sangat berat / panik terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 1 responden (2,9%).

Dalam penelitian ini terdapat responden dengan sikap negatif dengan tidak menimbulkan kecemasan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 3 responden (1,7%), sikap negatif menimbulkan kecemasan ringan terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 32 responden (18,5%), sikap negatif menimbulkan kecemasan sedang terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 81 responden (46,8%), sikap negatif menimbulkan kecemasan berat terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 47 responden (27,2%), sikap negatif menimbulkan kecemasan sangat berat/panik terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 sebanyak 10 responden (5,8%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yantina Yusmika Zasri, 2012 sikap negatif dapat menimbulkan pemikiran yang keliru sehingga dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan lansia comorbid terhadap pemberian vaksinasi COVID-19, karena dengan sikap yang negatif membuat lansia terutama yang memiliki penyakit penyerta merasa cemas dan enggan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

KESIMPULAN

Ada hubungan kecemasan pemberian vaksinasi COVID-19 berdasarkan pengetahuan dan sikap lansia dengan comorbid. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sarana untuk peneliti selanjutnya tentang pemberian vaksinasi COVID-19 berdasarkan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid.

DAFTAR PUSTAKA

- Et.al, K. (2020). Pandemi COVID-19. *Kesehatan*.
- World Health Organization, (2020). (2020). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*.
- Nurani. (2020). Penyebaran COVID-19 di Indonesia. *Keperawatan*.
- Khasanah, U. (n.d.).
Khairani.(2016). Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).
- Rizal. (2020). *Kecemasan Akibat Pandemi Covid-19*.
- Sirait, H. S., Dani, A. H., & Maryani, D. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Mengalami Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 165-169.
- Kemkes, R. I. (2020). *Tanya jawab seputar virus corona*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2020). *Data Riset Dasar Kesehatan*.
- Donsu. (2017). *Faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap*.
- Jarnawi, J. (2020). Mengelola Cemas di Tengah Pandemi Corona. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 60-73.
- Fiorillo, A., & Gorwood, P. (2020). The consequences of the COVID-19 pandemic on mental health and implications for clinical practice. *European Psychiatry*, 63(1).
- Fitria, L., & Karneli, Y. (2020). Cognitive behavior therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi covid-19. *AL-IRSYAD*, 10(1), 23-29.
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- HW, N. (2008). Keperawatan gerontik & geriatrik. *Buku Kedokteran. Jakarta: EGC*.
- Kartono, K., & Andari, J. (1989). Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam. *Bandung: Mandar Maju*.
- Notoatmadjo, S. (2007). promosi kesehatan dan ilmu perilaku. jakarta: PT. *Rineka Cipta*.
- Suryaatmaja, D. J. C., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan tingkat kecemasan terhadap sikap remaja akibat pandemik covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 820-829.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.
- Santoso, Y. Azwar, S.(2011) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Edisi 2)*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Sarlito, W. S. (2012). Psikologi remaja. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.